

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini bimbingan keagamaan sangatlah dibutuhkan dengan adanya masalah atau konflik dalam ukhuwah islamiyyah. Di dunia sekarang ini, dengan tumbuhnya pemikiran Islam kontemporer yang terkadang menyalahi konsep atau pandangan mayoritas ulama', pencarian pemikiran modern yang tidak jauh dari akar khazanah intelektual klasik menjadi sangat vital. Perbedaan pandangan dan pemahaman tidak dapat didasarkan pada premis bahwa Islam adalah sistem atau pandangan hidup yang utuh dan memiliki proporsi yang seimbang antara nilai-nilai dan prinsip-prinsipnya, dan pada tataran realitas sosial memiliki garis sekularisme, yang menjadi dasar bagi perkembangan dunia Islam dalam beberapa tahun terakhir.¹

Tugas utama tokoh agama adalah melakukan bimbingan keagamaan agar Islam dapat berkembang dan menarik banyak pengikut. Dengan bantuan agama, segala bentuk kebajikan akan terwujud, sehingga memungkinkan terbentuknya hubungan yang kokoh. Dari kerjasama yang kuat ini akan muncul kemampuan yang tangguh untuk memenangkan setiap konflik.

Para tokoh agama sebagai penyebar dan penerus tegaknya Islam di muka bumi harus menyadari hak dan kewajiban serta peran dan tanggung jawab umat, terutama mengembangkan misi dakwah Islam secara utuh yaitu *Rahmatan Lil 'Alamin*. Seluruh umat Islam harus memiliki tekad untuk melakukan perbuatan mulia dalam rangka memperjuangkan nilai-nilai Islam dengan menjalankan *Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar* dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.²

Dalam Islam, tokoh agama juga bertanggung jawab untuk membangun dan mempertahankan masyarakat yang religius, kaya, dan terhormat. Sebagai salah satu cara untuk

¹ Wahidin Saputro, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 213-218

² Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet 1, 2013), 97

mempengaruhi sikap masyarakat terhadap kehidupan yang lebih baik secara umum dan pada tingkat pribadi, penyuluh agama Islam memainkan peran penting dalam kehidupan umat Islam. Penyuluh agama Islam pada hakikatnya adalah suatu proses menanamkan cita-cita yang terkandung dalam ajaran Islam, dengan tujuan utama mengubah atau mempengaruhi perilaku atau sikap individu.³

Sarana yang digunakan untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan dakwah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, serta memohon taufiq dan hidayah kepada Allah SWT, serta berusaha untuk tertata, terencana, penuh hikmah, dan hikmah. Selanjutnya, ada cara yang sangat esensial dan lebih penting yang harus dilaksanakan dengan benar, yang disebut *ukhuwah Islamiyyah*.

Dakwah merupakan aspek yang paling esensial dari ajaran agama karena melalui dakwah, ajaran agama dapat dilestarikan dan tidak akan hilang. Dakwah merupakan wujud kesadaran spiritual berupa upaya umat Islam untuk menunaikan ajaran Islam; karenanya, diperlukan pemahaman dakwah yang lengkap dan mendalam. Permainan tentang hakikat dakwah menjadi krusial karena menjadi landasan filosofis dan normatif untuk membawa dakwah sesuai dengan tingkat dinamika sosial.

Keberagaman yang ada memaksa kita untuk terus membangun persahabatan dengan sesama. Meskipun demikian, ukhuwah Islamiyah telah dilemahkan, jika tidak dilenyapkan, oleh kepentingan dunia yang tidak serakah. Rasulullah SAW telah berpesan agar kita tidak membiarkan perbedaan kita menghalangi kita untuk menciptakan persaudaraan, karena dengan persaudaraan, kita lebih siap untuk hidup bermasyarakat. Selanjutnya, untuk menjalin persaudaraan muslim yang biasa dikenal dengan ukhuwah Islamiyah.⁴

³ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2010), 45-53.

⁴Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan (Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2003), 144.

Dalam kepribadian Islam yang berkembang penuh, religiusitas mengacu pada adanya kekuatan psikologis dalam diri seseorang yang mempengaruhi, bahkan membentuk sosok perilaku, sehingga cenderung akan melahirkan sosok serupa dalam jangka waktu yang relatif lama. Jika orang-orang beriman, dengan kekuatan iman ini, bertemu dan berinteraksi satu sama lain, kemungkinan lahirnya komunitas iman akan meningkat. Seperti pada tingkat individu, kekuatan pembentuk perilaku berbasis kelompok dengan kapasitas untuk mencapai tujuan pesan yang sama akan tumbuh dalam komunitas spiritual ini. Ini menyiratkan bahwa ada aspek responsif dalam peradaban Islam yang membahas keprihatinan manusia di sekitarnya.⁵

Melalui rahmat-Nya, rasa mahabbah (saling mencintai) berkembang antar individu, sehingga secara naluriah mereka merasa membutuhkan satu sama lain dan karenanya mewujudkan persaudaraan. Akibatnya, selain sebagai individu, manusia juga makhluk sosial. Sebagai komponen egalitarianisme (egaliter), kemandirian, solidaritas, dan musyawarah, persaudaraan Muslim berfungsi sebagai perekat pilar sosial Islam lainnya. Seperti halnya bangunan untuk kemerdekaan, pondasi adalah pondasi, egaliter adalah tiang utama, Ikhwanul Muslimin adalah balok perekat, dan tiang utama menentukan desain rumah.

Sedangkan unsur kesatuan adalah dinding dan dinding yang memperkuat struktur rumah, pintu, jendela, dan ventilasi mengatur aliran udara masuk dan keluar rumah. Dengan menggabungkan komponen-komponen ini, struktur yang dihasilkan akan komprehensif, tahan lama, dan sangat baik. Itulah gambaran ukhuwah Islamiyyah menurut hadits Nabi Muhammad. *“Seorang muslim dengan muslim lainnya, bagaikan bangunan yang saling mengikat dan menguatkan satu sama lainnya.”*

Historiografi menunjukkan bahwa bentuk persaudaraan Muslim menghasilkan komunitas yang kuat dan bersatu dalam peradaban umat terbaik. Sifat persaudaraan sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT akan menghasilkan

⁵ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan (Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2003), 144.

kebaikan, kasih sayang, saling menyayangi, dan tolong menolong. Sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad SAW, “*Belum dikatakan beriman salah seorang diantara kamu, sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri*” (HR. Bukhori).

Oleh karena itu, tugas utama umat Islam adalah melakukan dakwah agar Islam dapat berkembang dan menarik banyak pengikut. Dengan bantuan agama, segala bentuk kebajikan akan terwujud, sehingga memungkinkan terbentuknya hubungan yang kokoh. Dari kerjasama yang kuat ini akan muncul kemampuan yang tangguh untuk memenangkan setiap konflik.

Salah satu pusat perhatian dakwah adalah bagaimana dakwah itu bisa di sampaikan secara persuasif. Efektifitas suatu dakwah memang berhubungan dengan bagaimana mengkomunikasikan pesan dakwah itu terhadap masyarakat. Kenyataan sementara di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Getas Pejaten Jati Kudus kurang begitu memahami masalah agama. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya individu dan kelompok yang saling mengolok-olok secara verbal maupun melalui bahasa isyarat. Menghina atau menghina orang lain, terutama jika pernyataan menghina itu salah, adalah tindakan yang menyakitkan.

Ukhuwah Islamiyyah adalah hubungan yang bercirikan cinta dan dilandasi oleh agama dalam bentuk persahabatan yang stabil. Ukhuwah berasal dari akar kata yang awalnya berarti memperhatikan. Ukhuwah Islamiyyah, atau persaudaraan Muslim, adalah bentuk hubungan manusia yang prinsip-prinsipnya dijelaskan dalam Al-Qur'an dan al-Hadits. Ini adalah jenis kekerabatan karena Allah.

Sebagai *Khilafah Fi al-Ardi*, manusia bertanggung jawab atas kemakmuran bumi dan menegakkan '*Amar Ma'ruf Wa Nahyu' Anil Mungkar* di atasnya. Penyuluh agama Islam, sebagai bagian dari seruan dakwah, memiliki tugas yang lebih besar untuk kemajuan dunia daripada yang lain.

Kekurangan fisik bukanlah pembenaran untuk menyebut orang lain dengan nama yang tidak diinginkan, juga bukan pembenaran untuk menyebut orang lain dengan nama fisiknya. Berburuk sangka dan iri hati, mencari-cari kesalahan orang lain, bergunjing dengan membicarakan yang

menyangkut rahasia pribadi orang lain baik secara individu ataupun kelompok. Oleh sebab itu penyuluh agama Islam sangat diperlukan untuk membantu dalam membentuk religiositas masyarakat agar para masyarakat dapat berperilaku dan berkembang sesuai dengan ukhuwah Islamiyyah yang bisa dirasakan manfaatnya. Karena mewujudkan ukhuwah Islamiyyah merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan ini. Tokoh telah mempraktikkan teknik konseling dalam mendampingi masyarakat untuk kepentingan penguatan ukhuwah Islamiyyah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul **“Bimbingan Keagamaan Oleh Tokoh Agama Untuk Memperkuat Ukhuwah Islamiyyah Masyarakat Di Desa Getas Pejaten Jati Kudus”**

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif. Melihat latar belakang diatas, fokus penelitian ini adalah bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama dalam memperkuat ukhuwah Islamiyyah masyarakat. Dengan adanya bimbingan yang di lakukan tokoh agama, maka peneliti berharap masyarakat dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan ukhuwah Islamiyyah baik secara individu maupun kelompok.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitaian diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja bimbingan keagamaan oleh tokoh agama untuk memperkuat Ukhuwah Islamiyyah masyarakat di Desa Getas Pejaten Jati Kudus?
2. Bagaimana bimbingan keagamaan tokoh agama dalam memperkuat dan menyelesaikan masalah Ukhuwah Islamiyyah Masyarakat di Desa Getas Pejaten Jati Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bimbingan keagamaan oleh tokoh agama untuk memperkuat kerukunan masyarakat Islam di Desa Getas Pejaten Jati Kudus.

2. Untuk mengetahui bimbingan keagamaan tokoh agama dalam menyelesaikan masalah ukhuwah islamiyyah masyarakat di Desa Getas Pejaten Jati Kudus.
3. Untuk mengetahui dampak kerukunan terhadap kehidupan masyarakat Islam di Desa Getas Pejaten Jati Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Jika tujuan dapat dicapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan manfaat yang besar bagi para pembaca khususnya mengenai Bimbingan Keagamaan oleh Tokoh Agama untuk memperkuat Ukhuwah Islamiyyah Masyarakat di Desa Getas Pejaten Jati Kudus.
- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu merubah cakrawala dan pengetahuan para pembaca tentang Bimbingan Keagamaan oleh Tokoh Agama untuk memperkuat Ukhuwah Islamiyyah Masyarakat di Desa Getas Pejaten Jati Kudus.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengetahuan agama Islam oleh masyarakat terkait pentingnya Bimbingan Keagamaan oleh Tokoh Agama untuk Memperkuat Ukhuwah Islamiyyah Masyarakat di Desa Getas Pejaten Jati Kudus.
- b. Untuk mengoptimalkan potensi diri, menjunjung tinggi dan menerapkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyyah di dalam masyarakat di desa getas pejaten jati kudus.
- c. Agar masyarakat mengetahui pentingnya Bimbingan Keagamaan oleh Tokoh Agama untuk memperkuat Ukhuwah Islamiyyah Masyarakat di Desa Getas Pejaten Jati Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penjelasan, pemahaman dan penelaah pokok permasalahan yang akan di bahas, maka

penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi, dan halaman daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka

Pada Bab ini sebagai landasan teori yang meliputi : kerangka teoritik, kerangka berfikir dan penelitian terdahulu, untuk mengetahui Bimbingan Keagamaan Oleh Tokoh Agama Untuk Memperkuat Ukhuwah Islamiyyah Masyarakat di Desa Getas Pejaten Jati Kudus.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis pembahasan.

BAB V : Penutup

Bab ini terdiri dari simpulan, saran-saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian ini berisi daftar pustaka, riwayat pendidikan penulis, dan lampiran-lampiran.